

INFLUENCE OF PUBERTY ON THE ACTIVENESS OF STUDENT LEARNING IN CLASS V MADRASAH IBTIDAIYAH BELITANG SUBDISTRICT EAST OKU COUNTY

Oleh

¹Jami Ahmad Badawi, ²Deni Indrawan, ³Muh Miftahurrazikin, ⁴Andi Prastowo

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

jami30032@gmail.com; deniindrawan1998@gmail.com; raziki1998@gmail.com

anditarbiyah@gmail.com

Diterima 21 Pebruari 2022, direvisi 24 Maret 2022, diterbitkan 1 April 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pubertas terhadap aktivitas belajar siswa. Pubertas adalah masa ketika individu mengalami perubahan fisik, psikis dan pematangan fungsi organ seksual. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh pubertas terhadap keaktifan belajar siswa di kelas V Madrasah Ibtidaiyah. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan jenis survey. Penelitian ini menggunakan dua tempat, yaitu kelas V MI Bustanul Ulum Wonotirto dan MI Islamiyah Sidorahayu yang berada di kecamatan Belitang yaitu sebanyak 33 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling sistematis dengan jumlah sampel 27 peserta didik. Hasil penelitian persentase pubertas siswa kelas V sebesar 40.7% tinggi dan 40.7% sedang sebanyak 22 peserta. Persentase keaktifan belajarnya 55.6% sebanyak 15 peserta didik dalam kategori sedang. Dari hasil uji hipotesis diperoleh bahwa nilai signifikan sebesar $0.00 \leq 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan antara pubertas terhadap keaktifan belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Belitang. Dijelaskan besarnya presentase pengaruh variabel pubertas (X) terhadap variabel keaktifan belajar siswa (Y) yaitu R Square sebesar 0,431. Berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pubertas terhadap keaktifan belajar siswa kelas V yaitu $57\% > 43\%$.

Kata Kunci: Pubertas, Keaktifan Belajar Siswa.

Abstack

This study aims to find out the influence of Puberty on students' learning activities. Puberty is the time when individuals undergo physical, psychic and maturation of sexual organ function. The problem in this study is whether there is an influence of puberty on the active learning of students in class V madrasah Ibtidaiyah. The research method used in this study is quantitative research with this type of survey. This study used two places, namely class V MI Bustanul Ulum Wonotirto and MI Islamiyah Sidorahayu which are located in Belitang subdistrict, which is as many as 33 students. Sampling techniques use systematic sampling techniques with a sample count of 27

learners. The results of the study of the percentage of puberty of class V students were 40.7% high and 40.7% moderate as many as 22 participants. The percentage of active learning is 55.6% as many as 15 learners in the medium category. From the results of the hypothesis test obtained that a significant value of $0.00 \leq 0.05$ then H_a was accepted and H_o was rejected, meaning that there was a significant influence between puberty on the active learning of students of class V Madrasah Ibtidaiyah Belitang Subdistrict. Explained the percentage of the influence of the puberty variable (X) on the student learning activity variable (Y) namely R Square of 0.431. This means that it can be concluded that there is an influence of puberty on the active learning of class V students, namely $57\% > 43\%$.

Keywords: Puberty, Student Learning Liveliness.

I. PENDAHULUAN

Anak sebagai calon manusia dewasa seutuhnya, didalam perjalanan hidupnya akan mengalami perubahan, baik secara fisik, psikis dan pematangan organ-organ seksual (Rumhadi 2017:34). Arti dari Pubertas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu masa akil baliq atau masa remaja (Endarmoko 2007). Proses pematangan dan perubahan drastis anak menuju manusia seutuhnya akan dialami oleh anak-anak pada usia tertentu dimana masa tersebut sering disebut dengan istilah pubertas (Sit 2012). Pubertas adalah masa ketika individu mengalami perubahan fisik, psikis dan pematangan fungsi organ seksual (Jannah 2017).

Pubertas ditandai dengan suara yang mulai membesar pada anak laki laki, tumbuhnya rambut-rambut pada daerah tertentu dan payudara membesar pada anak perempuan (Batubara 2016). Untuk anak perempuan, tanda-tanda itu biasanya muncul pada usia 10 tahun ke atas dan pada anak laki-laki, biasanya lebih lambat, yaitu pada usia 11 tahun ke atas (Saputro 2017:26). Fenomena yang terjadi dari beberapa hasil penelitian pada anak di Indonesia menunjukkan bahwa, anak Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah kelas 4, 5 dan 6 sudah mengalami tanda-tanda kematangan reproduksi, hal ini secara tidak langsung menjadi sebuah penghambat proses pembelajaran karena kestabilan emosional peserta didik mudah terganggu (Mahmudah 2018:54).

Melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, diharapkan interaksi peserta didik dengan guru agar lebih terbuka, sehingga proses pembelajaran berjalan lancar dan konsentrasi peserta didik tidak akan terganggu dengan emosionalnya (Pramujiono and Nurjati 2017). Pengontrolan emosional peserta didik bisa dilakukan melalui kerjasama antara guru dan orang tua siswa, misalnya ketika di rumah siswa sering diajarkan bercerita atau interaksi lainnya yang memancing si anak berbicara dan lebih terbuka (Limbong et al. 2020:45). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak lebih suka bercerita dengan guru, akan tetapi jika orang tua bisa lebih mengontrol anaknya karena jika dibandingkan dengan guru, anak akan lebih lama di rumah dibanding di sekolah (Adawiah 2017:34).

Gelaja seperti ini terjadi di kelas 5 yang mayoritas anak sudah mengenal satu sama lain dan yang paling aktif. Umumnya usia paling awal dimulainya pubertas adalah pada usia 10-15 tahun dan berlangsung kurang lebih selama 4 tahun, namun untuk anak perempuan biasanya terjadi percepatan usia 9 tahun sudah mengalami pubertas, tetapi percepatan tersebut sering tidak diimbangi dengan percepatan perkembangan psikologis, termasuk mental dan emosional sehingga

menimbulkan stress bagi kehidupan anak perempuan (Ahmad Susanto 2011). Oleh karena itu, anak seringkali merespon pubertas dengan negatif seperti rasa malu, cemas, takut, dan sedih.

Sikap yang negatif pada anak perempuan tentang pubertas dipengaruhi oleh faktor umur, pengalaman, informasi yang memengaruhi penerimaannya dalam suatu proses belajar adalah penerimaan informasi yang berhubungan dengan pubertas (Hidayah and Palila 2018:108). Kesiapan peserta didik dalam merespon pembelajaran merupakan suatu reaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu ketika individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon, jika seseorang memiliki sikap positif berarti orang tersebut telah memiliki kesiapan, sedangkan jika seseorang cenderung memiliki sikap negatif berarti orang tersebut cenderung tidak siap (Fathurrohman 2017).

Keaktifan belajar yang dimiliki siswa merupakan usaha pendorong yang dimiliki dalam dirinya agar memiliki keinginan yang kuat untuk mengikuti proses pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Hariandi and Cahyani 2018:355). Adanya keaktifan belajar akan membawa siswa menjadi lebih baik lagi selama mengikuti proses pembelajaran tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik (Nugraha, Sudiatmi, and Suswandari 2020:267). Keaktifan belajar siswa adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang menuntut siswa terlibat aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga mampu mengubah tingkah laku siswa (Pour, Herayanti, and Sukroyanti 2018:37). Keaktifan belajar siswa dapat diamati dalam aktivitas siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan dalam pembelajaran (Wibowo 2016:29). Keaktifan belajar yang dimiliki siswa merupakan usaha pendorong yang dimiliki dalam dirinya agar memiliki keinginan yang kuat untuk mengikuti proses pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Hariandi and Cahyani 2018:356). Adanya keaktifan belajar akan membawa siswa menjadi lebih baik lagi selama mengikuti proses pembelajaran tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik (Wahyuni and Berliani 2019:65). Keaktifan belajar siswa dapat dipengaruhi beberapa hal, baik dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa, untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa (Wahyuningsih 2020).

Belajar terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri individu, meliputi faktor jasmani, faktor psikologi dan faktor kelelahan, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar diri individu, meliputi keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan (Syafi'i, Marfiyanto, and Rodiyah 2018). Permasalahan rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran menimbulkan kesenjangan. Siswa yang seharusnya sebagian besar aktif dalam proses pembelajaran namun pada kenyataan yang terjadi di lapangan, siswa sebagian besar masih pasif dalam proses pembelajaran (Makki 2019). Sementara keaktifan siswa merupakan syarat mutlak terjadinya proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran aktif dan bermakna dapat tercapai (Asmani 2016).

Pubertas awal yang mengubah siswa atau anak itu yang akan terlihat biasa di umur 10 sampai 12 tahun, akan tetapi untuk jenjang MI biasa siswa yang usia 10 tahun atau kelas V kurang begitu terbuka dengan guru dan tidak terlalu respon dengan pembelajaran. Jika kelas V emosional anak akan bervariasi, seperti mengenal percintaan atau menyukai lawan jenis, merasakan patah hati, atau kegelisahan lainnya. Tidak menutup kemungkinan anak jaman sekarang lebih agresif untuk mengenal lawan jenis. Maka dari itu proses belajar yang seharusnya siswa dituntut aktif, akan tetapi siswa sudah mulai susah untuk diarahkan. Siswa tersebut memikirkan lawan jenisnya

atau yang disebut pacar sedang sakit dan siswa tersebut kepikiran dan tidak lagifokus untuk belajar aktif di kelas. Maka dari itu saya akan meneliti seberapa banyak pengaruhnya jika siswa kelas V ini yang dominan pubertas pada usia 10-12 tahun.

Dalam proses pembelajaran, siswa masih banyak yang sibuk sendiri, ada juga siswa yang sibuk bercerita tanpa memperhatikan guru ketika menjelaskan. Kemudian siswa masih banyak siswa yang belum mengerjakan tugas, siswa belum mau bertanya dengan guru maupun dengan orang lain, siswa juga belum berani untuk mengemukakan pendapat. Siswa cenderung ribut dan tidak bisa tahan dalam kondisi diam dan tenang didalam kelas. Sementara keaktifan siswa merupakan syarat mutlak terjadinya proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran aktif dan bermakna dapat tercapai. Keaktifan belajar siswa adalah suatu kondisi, perilaku atau kegiatan yang terjadi pada siswa pada saat proses belajar yang ditandai dengan keterlibatan siswa seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan siswa, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (Asmani 2016). Keaktifan belajar siswa merupakan unsur terpenting dalam pembelajaran, karena keaktifan akan berpengaruh besar pada keberhasilan proses pembelajaran (Wibowo 2016). Semakin tinggi keaktifan siswa, maka keberhasilan proses pembelajaran seharusnya juga menjadi semakin tinggi. Keaktifan dalam proses pembelajaran dapat melatih berpikir kritis, serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Imamah and Muqowim 2020:56).

Penelitian yang akan dilakukan ini yaitu yang telah terjadi mungkin dibeberapa sekolah, namun penulis ingin meneliti pada kelas 5 di sekolah Madrasah Ibtidaiyah kecamatan Belitang yaitu: MI Islamiyah Sidorahayu dan MI Bustanul Ulum Wonotirto. Siswa kelas 5 di kedua MI ini berjumlah 27 anak yang 80% mengahalami masa pubertas yang gelisah jika tidak diberi kabar pacarnya atau seperti hal anak remaja. Masalah ini tidak begitu rumit, akan tetapi akan mengganggu pembelajaran jika anak-anak tidak fokus pada setiap pembelajaran. Bukan masalah dari materi yang di bawakan guru, gaya pembelajaran, ataupun yang lainnya. Guru mungkin harus lebih lagi dalam hal pendekatan ke siswa agar siswa dapat menepatkan emosionalnya pada saat tertentu dan bisa mengontrol dirinya sendiri.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey yakni dengan menyebarkan angket (questionnaire). Sumber data primer didapatkan dari jawaban responden langsung dalam menjawab angket. Pengumpulan data menggunakan angket dipilih karena cocok dengan penelitian ini. Alasannya, secara esensial penelitian kuantitatif pada dasarnya untuk menguji suatu teori, bukan menemukan ataupun memodifikasi suatu teori tertentu (Hermawan 2019). Hasil temuan jenis penelitian kuantitatif dapat dilakukan untuk mengeneralisir terhadap populasi. Karena syarat sampel dalam jenis penelitian kuantitatif representative. Selain itu angket bisa digunakan bilamana responden cukup banyak atau berkala besar dan tersebar di wilayah yang luas. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Belitang, OKU Timur, Sumatera Selatan yaitu: kelas V MI Islamiyah Sidorahayu dan kelas V MI Bustanul Ulum Wonotirto. Penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung kelokasi penelitian yang telah ditentukan untuk mendapatkan data dalam penulisan ini, yakni data yang berhubungan dengan pengaruh pubertas terhadap keaktifan belajar siswa di kelas V MI kecamatan Belitang. Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang mempunyai umur 10-12 tahun di kelas V MI

Islamiyah Sidorahayu, kelas V MI Bustanul Ulum Wonotirto, kecamatan Belitang kabupaten oku timur. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka adapun data jumlah anak dalam tiap kelas adalah:

Tabel 2.1 Populasi Penelitian

No	Keterangan	Jumlah siswa	Tahun
1.	Kelas V MI Islamiyah Sidorahayu	9 siswa	2021
2.	Kelas V MI Bustanul Ulum Wonotirto	24 siswa	2021

III. PEMBAHASAN

Pubertas anak terjadi berbagai perubahan saat memasuki masa pubertas, yang meliputi perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Perubahan tersebut dapat menimbulkan reaksi negatif berupa perilaku menyimpang (Ahmad Susanto 2011). Perubahan fisik pada remaja meliputi perubahan seks primer dan sekunder. Perubahan seks primer merupakan pematangan fungsi organ seks, seperti menstruasi pada remaja perempuan dan mimpi basah pada remaja laki-laki. Sedangkan perubahan seks sekunder, meliputi tumbuhnya rambut pada kemaluan dan ketiak, membesarnya panggul dan payudara pada remaja perempuan, serta tumbuhnya jakun pada remaja laki-laki (Saputro 2017:27).

Perkembangan perilaku psikososial pada masa pubertas itu berbeda-beda, tetapi cara mereka melampiaskan gangguan ketidak seimbangan tampaknya sama (Nurhayati 2016). Beberapa bentuk pelampiasan yang dapat dilihat adalah mudah tersinggung, tidak dapat diikuti jalan pemikirannya ataupun perasaannya, ada kecenderungan menarik diri dari keluarga atau teman, lebih senang menyendiri, menentang kewenangan, sangat mendambakan kemandirian, sangat kritis terhadap orang lain, tidak suka melakukan tugas rumah ataupun sekolah, dan sangat tampak bahwa dirinya tidak bahagia (Nurhayati 2016).

Masa pubertas merupakan saat transisi dalam mencari jati diri. Inilah masa yang sangat sensitive dan menentukan kepribadian anak pada masa akan datang (Ampuni and Andayani 2007:58). Kemudian kenakalan remaja merupakan salah satu problematika sosial yang serius dan meresahkan setiap orang tua dewasa ini adalah ekses kurangnya perhatian dan pengetahuan orang tua, guru dan lingkungan dalam memainkan perannya dalam membimbing anak. masa pubertas merupakan fase yang menentukan terhadap pendidikan anak pada masa berikutnya, pendidikan Islam merupakan sebuah usaha untuk menciptakan manusia yang berkualitas tinggi dan berpandangan luas, untuk itu visi pendidikan Islam dalam membina anak masa pubertas dilakukan dengan berbagai aspek yaitu aspek pembinaan melalui akidah, akhlak, fisik, dan psikologis (Dhin 2013).

Penting bagi orang tua memahami seluk beluk pubertas beserta problem-problem yang menderanya. Dengan pemahaman ini orang tua mampu mengarahkan anak dalam menapaki jalan kehidupan selanjutnya, sebab masa pubertas hanyalah lintasan masa kehidupan kita yang terbentang di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. peran orang tua, terutama seorang ibu

sangatlah penting sebagai figur dalam membina jasmani dan rohani anak, bahkan orang tua dituntut jeli dalam membina anak masa pubertas (Ampuni and Andayani 2007:59). Pembinaan fisik yang dilakukan orang tua sebagai guru pertama harus dapat mengarahkan pada pertumbuhan yang lebih sempurna. Masa puber dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap prapuber, tahap puber, dan tahap pascapuber (Hidayah and Palila 2018).

3.1 Tahap Prapuber

Pra pubertas (pueal), masa ini adalah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, dimana seorang anak yang telah tumbuh besar sudah ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap, termasuk kelompok orang dewasa. Karena tidak dapat menyesuaikan dirinya sendiri (intern) dengan berbagai perubahan yang terjadi serta peran serta lingkungan luar (ekstern), remaja terkadang melakukan tindakan yang immoril, tindakan ini khususnya berkaitan dengan tingkah laku seksual atau lainnya, yang begitu asusila sifatnya dan sangat kelihatan mata, hingga ditolak oleh masyarakat. Dalam tahap prapuber atau pematangan, ciri-ciri seks sekunder mulai tampak tetapi organ-organ reproduksi belum sepenuhnya berkembang.

3.2 Tahap Puber

Tahap ini terjadi pada garis pembagi antara masa kanak-kanak dan masa remaja saat dimana kriteria kematangan seksual muncul –haid pada anak perempuan dan pengalaman mimpi basah pertama kali di malam hari pada anak laki-laki. Selama tahap remaja (atau tahap matang), ciri-ciri seks sekunder telah berkembang dan sel-sel diproduksi dalam organ-organ seks.

3.3 Tahap Pascapuber

Tahap ini bertumpang tindih dengan tahun pertama atau kedua masa remaja. Selama tahap ini, ciri-ciri seks sekunder telah berkembang baik, dan organ-organ seks mulai berfungsi secara matang. Perubahan-perubahan pesat yang terjadi selama masa puber menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu, dan tidak aman, dan dalam banyak kasus mengakibatkan perilaku yang kurang baik.

Pengaruh masa puber terhadap perilaku anak

Perubahan fisik pada masa puber juga mempengaruhi kondisi fisik dan psikologi remaja. Walaupun berlangsung sementara, pengaruh itu menimbulkan perubahan pada kepribadian, sikap, dan pola tingkah laku. Pesatnya pertumbuhan dan perubahan-perubahan tubuh cenderung menimbulkan kecapean, kelesuan, dan gejala-gejala buruk lainnya. Realita menunjukkan bahwa perubahan sikap dan tingkah laku saat itu lebih merupakan akibat dari perubahan sosial dari pada akibat perubahan kelenjar yang berpengaruh pada keseimbangan tubuh. Pengaruh perubahan fisik paling banyak terjadi pada masa puber, terutama pada anak yang kematangannya menyimpang. Penyimpangan kematangan anak puber tampak pada penyimpangan proses kematangan organ-organ seksnya selama satu tahun atau lebih dari yang normal. Jika anak puber membutuhkan waktu lebih sedikit dari waktu yang normal untuk menyelesaikan proses kematangannya anak itu disebut anak yang cepat matang, sedangkan bila ia membutuhkan waktu lebih lama dari waktu normal disebut lamban matang.

Keaktifan belajar siswa pada masa pubertas

Keaktifan belajar siswa adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang menuntut siswa terlibat aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga mampu mengubah tingkah laku siswa. Keaktifan belajar siswa dapat diamati dalam aktivitas siswa ketika proses pembelajaran berlangsung (Pour et al. 2018:39). Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Mulyono, keaktifan adalah segala sesuatu atau aktifitas yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik (Wirdaningsih and Mardhatillah 2016).

Keaktifan belajar yang dimiliki siswa merupakan usaha pendorong yang dimiliki dalam dirinya agar memiliki keinginan yang kuat untuk mengikuti proses pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Adanya keaktifan belajar akan membawa siswa menjadi lebih baik lagi selama mengikuti proses pembelajaran tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Upaya yang bisa dilakukan oleh guru untuk dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan belajar adalah dengan mempersiapkan inovasi baru dalam pembelajaran untuk dapat menimbulkan kesan yang menarik bagi siswa sehingga motivasi siswa dalam belajar timbul dengan sendirinya. Salah satunya bisa dengan menggunakan pendekatan inkuiri dan mengajak siswa untuk belajar secara langsung dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan kejadian langsung yang pernah dialami siswa (Lestari 2020).

Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam. Terdapat delapan aspek kegiatan belajar siswa, yaitu:

1. Visual activities (kegiatan-kegiatan visual), seperti membaca, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Oral Activities (kegiatan-kegiatan lisan), seperti mengemukakan suatu fakta, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. Listening Activities (kegiatan-kegiatan mendengarkan), seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya.
4. Writing activities (kegiatan-kegiatan menulis), seperti menulis cerita karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya.
5. Drawing activities (kegiatan-kegiatan menggambar), seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
6. Motor activities (kegiatan-kegiatan motorik), seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
7. Mental activities (kegiatan-kegiatan mental), seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
8. Emotional activities (kegiatan-kegiatan emosional), seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya (Suprihatin and Hariyadi 2021).

Pubertas anak terjadi berbagai perubahan saat memasuki masa pubertas, yang meliputi perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Perubahan tersebut dapat menimbulkan reaksi negatif berupa perilaku menyimpang (Saptowati 2018). Perubahan fisik pada remaja meliputi perubahan seks primer dan sekunder. Perubahan seks primer merupakan pematangan fungsi organ seks, seperti menstruasi pada remaja perempuan dan mimpi basah pada remaja laki-laki. Sedangkan perubahan seks sekunder, meliputi tumbuhnya rambut pada kemaluan dan ketiak, membesarnya panggul dan payudara pada remaja perempuan, serta tumbuhnya jakun pada remaja laki-laki.

Keaktifan belajar yang dimiliki siswa merupakan usaha pendorong yang dimiliki dalam dirinya agar memiliki keinginan yang kuat untuk mengikuti proses pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Adanya keaktifan belajar akan membawa siswa menjadi lebih baik lagi selama mengikuti proses pembelajaran tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Penelitian ini membahas tentang ada tidaknya pengaruh pubertas terhadap keaktifan belajar siswa yang menghipotesiskan H_a diterima jika ada pengaruh yang signifikan antara pubertas dengan keaktifan belajar siswa. Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (pubertas) dan variabel terikat (keaktifan belajar siswa). Melalui uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak.

H_0 : ditolak jika nilai sig, Deviation from Linierity $\leq 0,05$

H_a : diterima jika nilai sig, Deviation from Linierity $\geq 0,05$

Hasil uji linieritas menggunakan program SPSS versi 16 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
keaktifan Belajar (Combined)	166.008	5	33.202	5.684	.002
pubertas					
* Linearity	124.410	1	124.410	21.300	.000
Deviation from Linearity	41.597	4	10.399	1.780	.171
Within Groups	122.659	21	5.841		
Total	288.667	26			

Sumber: Data Uji linieritas pada SPSS tahun 2021

Berdasarkan uji linieritas pada tabel 3.1 diketahui bahwa *Deviation from Linierity* pada nilai sig sebesar $0,171 \geq 0,05$ artinya terdapat pengaruh linier variable pubertas terhadap keaktifan belajar siswa.

Tabel 3.2
Interval Keaktifan Belajar
2021

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 6-7	2	7.4	7.4	7.4
8-9	3	11.1	11.1	18.5
10-11	5	18.5	18.5	37.0
12-13	6	22.2	22.2	59.3
14-15	2	7.4	7.4	66.7
16-17	9	33.3	33.3	100.0
Total	27	100.0	100.0	

Sumber: Data Frekuensi pada Tahun 2021

Berdasarkan interval pubertas menunjukkan frekuensi variabel X (pubertas) paling banyak terletak pada interval 9 sebanyak 11 siswa dengan presentase 40,7%. Sedangkan frekuensi variabel X (keaktifan Guru) paling sedikit terletak pada interval 1 dengan skor sebanyak 1 siswa dengan presentasi 3,7%. Selanjutnya interval keaktifan belajar siswa, menunjukkan frekuensi variabel Y (keaktifan belajar siswa) paling banyak terletak pada interval 16-17 sebanyak 9 siswa dengan presentase 33,33%. Sedangkan frekuensi variabel Y (keaktifan belajar siswa) paling sedikit terletak pada interval 6-7 dengan skor sebanyak 2 siswa dengan presentasi 7,4%.

Tabel 3.3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		27
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.51347568
Most Extreme Differences	Absolute	.154
	Positive	.142
	Negative	-.154
Kolmogorov-Smirnov Z		.802
Asymp. Sig. (2-tailed)		.542

Sumber: Data pengujian normalitas Tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas pada uji normalitas variabel pubertas (X) dan keaktifan belajar siswa (Y) diperoleh nilai signifikansi $0,542 > 0,05$. Dengan demikian hasil uji kolmogorov smirnov dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Apabila nilai $\text{sig} \leq 0,05$ maka data

tersebut berdistribusi tidak normal. Selanjutnya uji linieritas pada tabel 4.3 diketahui bahwa Devianation from Linierity pada nilai sig sebesar $0,171 \geq 0,05$ artinya terdapat pengaruh linier variable pubertas terhadap keaktifan belajar siswa.

Tabel 3.4 Hasil uji regresi linier sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.372	1.920		2.277	.032
Pubertas	1.106	.254	.656	4.351	.000

Sumber: Data Uji Regresi pada SPSS Tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa nilai signifikan sebesar $0.00 \leq 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya ada pengaruh yang signifikan antara pubertas terhadap keaktifan belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Belitang. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana bahwa nilai signifikan sebesar $0.000 \leq 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya ada pengaruh yang signifikan antara pubertas terhadap keaktifan belajar siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Belitang Dijelaskan besarnya presentase pengaruh variabel pubertas (X) terhadap variabel keaktifan belajar siswa (Y) yaitu R Square sebesar 0,431 yang berarti bahwa pengaruh variabel pubertas terhadap keaktifan belajar siswa adalah 43% dan 57% lainnya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

IV. SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa:

1. Pubertas siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Wonotirto dan Sidorahayu, variabel pubertas memiliki kategori rendah sebanyak 5 peserta didik sebesar 18,5%, memiliki kategori sedang sebanyak 11 peserta didik sebesar 40,7%, memiliki kategori tinggi sebanyak 11 peserta didik sebesar 40,7%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pubertas siswa kelas V MI Wonotirto dan Sidorahayu dengan kategori tinggi yaitu 40,7%.
2. Tinggi keaktifan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran, peserta didik pada variabel keaktifan belajar memiliki kategori rendah sebanyak 2 peserta didik sebesar 7,4%, memiliki kategori sedang sebanyak 15 peserta didik sebesar 55,6%, memiliki kategori tinggi sebanyak 10 peserta didik sebesar 37,0%. Jadi tingkat keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran memiliki kategori sedang dengan peserta didik paling banyak yaitu 15 dan memiliki presentase 55,6%.
3. Pengaruh pubertas terhadap keaktifan belajar siswa di kelas, diperoleh bahwa nilai signifikan sebesar $0.00 \leq 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya ada pengaruh yang signifikan antara pubertas terhadap keaktifan belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Belitang. Dijelaskan besarnya presentase pengaruh variabel pubertas (X) terhadap variabel

keaktifan belajar siswa (Y) yaitu R Square sebesar 0,431. Berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pubertas terhadap keaktifan belajar siswa kelas V yaitu $57\% > 43\%$.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul. 2017. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7(1):33–48.
- Ahmad Susanto, M. Pd. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana.
- Ampuni, Sutarimah, and Budi Andayani. 2007. "Memahami Anak Dan Remaja Dengan Kasus Mogok Sekolah: Gejala, Penyebab, Struktur Kepribadian, Profil Keluarga, Dan Keberhasilan Penanganan." *Jurnal Psikologi* 34(1):55–75.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2016. *Tips Efektif Cooperative Learning: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Dan Tidak Membosankan*. Diva Press.
- Batubara, Jose RL. 2016. "Adolescent Development (Perkembangan Remaja)." *Sari Pediatri* 12(1):21–29.
- Dhin, Cut Nya. 2013. "PEMBINAAN ANAK PADA MASA PUBERTAS MENURUT PENDIDIKAN ISLAM." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 14(1). doi: 10.22373/jid.v14i1.492.
- Endarmoko, Eko. 2007. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fathurrohman, Muhammad. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi Dan Teori Pembelajaran*. Garudhawaca.
- Hariandi, Ahmad, and Ayu Cahyani. 2018. "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri Di Sekolah Dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3(2):353–71.
- Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.
- Hidayah, Nurul, and Sara Palila. 2018. "Kesiapan Menghadapi Menarche Pada Remaja Putri Prapubertas Ditinjau Dari Kelekatan Aman Anak Dan Ibu." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5(1):107–14.
- Imamah, Zakiyatul, and Muqowim Muqowim. 2020. "Pengembangan Kreativitas Dan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini Melalui Motode Pembelajaran Berbasis STEAM and Loose Part." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 263–78. doi: 10.24090/yinyang.v15i2.3917.

- Jannah, Miftahul. 2017. "Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam." *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 1(1).
- Lestari, Endang Titik. 2020. *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. Deepublish.
- Limbong, Makmur, Sultan Ali, Rizky Rabbani, and Erna Syafitri. 2020. "Pola Interaksi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengendalikan Emosional Siswa Selama Pembelajaran Daring Di Mts Islamiyah Medan." *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1):44–55.
- Mahmudah, Mahmudah. 2018. "Pengelolaan Kelas: Upaya Mengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran." *Jurnal Kependidikan* 6(1):53–70.
- Makki, M. Ismail. 2019. *Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran*. Vol. 110. Duta Media Publishing.
- Nugraha, Sobron Adi, Titik Sudiatmi, and Meidawati Suswandari. 2020. "Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas Iv." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1(3):265–76.
- Nurhayati, Tati. 2016. "Perkembangan Perilaku Psikososial Pada Masa Pubertas." *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 4(1).
- Pour, Agustina Novitasari, Lovy Herayanti, and Baiq Azmi Sukroyanti. 2018. "Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Keaktifan Belajar Siswa." *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika* 2(1):36–40.
- Pramujiono, Agung, and Nunung Nurjati. 2017. "Guru Sebagai Model Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Instruksional Di Sekolah Dasar." *Mimbar Pendidikan* 2(2).
- Rumhadi, Tri. 2017. "Urgensi Motivasi Dalam Proses Pembelajaran." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 11(1):33–41.
- Saptowati, Dewi. 2018. "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Upaya Mempersiapkan Masa Pubertas Pada Anak." *Jurnal Hospital Science* 2(1).
- Saputro, Khamim Zarkasih. 2017. "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17(1):25–32.
- Sit, Masganti. 2012. "Perkembangan Peserta Didik." *Medan: Perdana Publishing*.
- Suprihatin, Dewi, and Ahmad Hariyadi. 2021. "Peningkatan Kemampuan Menentukan Ide Pokok Melalui Model SAVI Berbasis Mind Mapping Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7(4):1384–93. doi: 10.31949/educatio.v7i4.1468.

-
- Syafi'i, Ahmad, Tri Marfiyanto, and Siti Kholidatur Rodiyah. 2018. "Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2(2):115–23.
- Wahyuni, Rina, and Teti Berliani. 2019. "Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar." *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)* 3(2):63–68.
- Wahyuningsih, Endang Sri. 2020. *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*. Deepublish.
- Wibowo, Nugroho. 2016. "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari." *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)* 1(2):128–39.
- Wirdaningsih, Wirdaningsih, and Mardhatillah Mardhatillah. 2016. "PENERAPAN MEDIA AUDIO-VISUAL TERHADAP KEAKTIFAN PADA MATERI HUBUNGAN ANTARA SUMBER DAYA ALAM DENGAN LINGKUNGAN SISWA KELAS IV SD NEGERI PASI TEUNGOH KECAMATAN KAWAY XVI." *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3(2).